

TELUK AMAN LAILONA dan HAK AMAN NEPEDAE

Dalam kepercayaan orang Rote jaman dahulu, Teluk Aman Lailona adalah penguasa langit dan alam semesta. Sedangkan Hak Aman adalah penguasa bumi. Sebagai penguasa bumi dan alam semesta Teluk Aman selalu datang mengunjungi bumi pada setiap musim. Dalam setiap kunjungannya, Teluk Aman tidak lupa bertandang ke rumah Hak Aman.

Di antara keduanya telah ada kesepakatan bahwa Hak Aman sebagai penguasa bumi wajib mempersembahkan perpuluhan dari segala hasil usahanya kepada Teluk Aman sebagai penguasa bumi dan alam semesta.

Kesepakatan ini lama-kelamaan dikhianati oleh Hak Aman. Alasan Hak Aman sangat sederhana namun masuk akal. Hak Aman menuduh Teluk Aman sebagai orang pemalas yang senang makan gampang. Ia tidak menabur tapi ingin menuai. Ia tidak bekerja tapi ingin memperoleh hasil. Dengan alasan itu Hak Aman tidak bersedia lagi untuk memberikan persembahan atau perpuluhan kepada Teluk Aman.

Maka pada suatu hari turunlah Teluk Aman lalu menemui Hak Aman di rumahnya. Lalu ia bertanya kepada Hak Aman, katanya, "Mengapa selama tahun ini engkau tidak mempersembahkan perpuluhan kepadaku?" Mendengar pertanyaan itu, Hak Aman sangat marah. Dengan sombong ia berkata kepada Teluk Aman, "Yang mulia Teluk Aman tidak tahu diri. Engkau tidak menanam tapi mau menuai, engkau tidak bekerja tapi mau menerima hasil, karena itu apapun terjadi saya tidak akan mempersembahkan sesuatu lagi kepadamu." Lanjutnya lagi, "Lihatlah seluruh kekayaan saya, semua lumbungku penuh dengan padi dan semua periuk dan belanga penuh dengan gula air. Babi-babi saya bertaring besi, dan semua ayam jantan saya bertaji emas. Semua ini karena kekuatan dan kebolehan saya, lalu mengapa kau menuntut persembahan Cuma-Cuma?"

Mendengar kata-kata Hak Aman yang penuh keangkuhan itu, Teluk Aman terdiam sejenak. Kemudian ia dengan penuh belas kasihan berkata dengan lembut kepada Hak Aman, "Sahabatku..... dengarlah dan ingat baik-baik,..... mulai sekarang saya tak akan menuntut persembahan apapun dari engkau lagi,

tetapi mulai hari ini sampai tiga tahun enam bulan yang akan datang tidak akan ada hujan ataupun embun yang menetes ke bumi. Semua pintu air di langit akan saya tutup dan panas terik matahari akan menimpamu selama tiga tahun enam bulan yang akan datang.” Setelah berkata demikian kembalilah Teluk Aman ke langit, tempat kediamannya.

Sepeeninggal Teluk Aman, Hak Aman bimbang antara percaya dan tidak percaya pada kata-kata Teluk Aman. Meskipun demikian Hak Aman terus giat bekerja mengumpulkan harta seperti sediakala.

Hari-hari terus berlalu dan bulan terus beredar. Tahun berganti tahun tapi setetes hujan ataupun embun tidak pernah menetes ke bumi. Bencana kelaparan dan penyakit mulai menimpa Hak Aman dan seluruh penduduk bumi.

Tiga tahun telah berlalu. Ketika itu Hak Aman telah melarat dan terbaring di tempat tidur sepanjang hari karena sakit. Dalam penderitaan yang hebat itu, barulah Hak Aman ingat akan kata-kata kutukan dari Teluk Aman. Ia lalu menyesal namun sudah terlambat. Ia ingin memohon ampun kepada Teluk Aman, tapi Teluk Aman tak kunjung datang.

Barulah pada akhir bulan keenam setelah tiga tahun berlalu, datanglah Teluk Aman ke bumi. Ia langsung menemui Hak Aman yang sedang sakit di rumahnya. Lalu kedua sahabat itu terlibat dalam percakapan seperti berikut.

Teluk Aman (T) : Selamat pagi, Sobat!

Hak Aman (H) : Selamat Yang Mulia!

T : Mengapa Sobat belum pergi bekerja, padahal matahari sudah setinggi ini? H : Ampun Yang Mulia, saya sedang sakit.

T : Di mana lumbung-lumbung padimu, di mana periuk-periuk gula yang banyak itu?

H : Mohon Ampun Yang Mulia, semuanya sudah lama habis karena kelaparan.

T : Di mana babi-babimu yang bertaring besi dan ayam-ayammu yang bertaji emas itu, sobat?

H : Ampun sekali lagi Yang Mulia! Semuanya sudah tiada, ada yang dimakan, ada yang mati karena kelaparan atau penyakit.

T : Mengapa sobat sakit dan lapar? Bukankah sobat orang kuat dan kaya yang selalu berkelimpahan?

Sampai di sini, Hak Aman mulai menangis tersedu-sedu
Lalu dengan lirih ia berkata,

H : Ampunberibu ampun Yang Mulia....!

Hamba sudah berdosa kepada Yang Mulia. Hamba sudah bersikap keras kepala dengan tidak mau mempersembahkan perpuluhan kepada Yang Mulia selama ini. Kasihanilah hambamu ini, Yang Mulia! Kini hamba percaya sungguh bahwa Yang Mulia adalah penguasa langit dan bumi. Inilah sebabnya, hambamu menjadi melarat dan sakit-sakitan seperti ini! Karena itu tolong dan kasihanilah hambamu Yang Mulia! Lalu dengan lembut, Teluk Aman berkata,

T : SudahlahSobat Hapuslah air matamu dan bangunlahyang terpenting engkau sudah insyaf dan mau bertobat. Aku akan pergi sekarang, karena itu bersiaplah sebab hujan akan segera turun. Selamat tinggal sobatku sampai bertemu lagi!

Teluk Aman pun bergegas pergi dan tak seberapa lama kemudian hujan pun turun dengan lebat. Dengan turunnya hujan lagi, maka tak lama kemudian Hak Aman menjadi kaya dan makmur lagi. Namun Hak Aman selalu mempersembahkan perpuluhan dari setiap hasil kerjanya kepada Teluk Aman.

Hampir semua agama didunia ini, mengakui adanya penguasa alam semesta yang disebut Tuhan atau Allah. Agama suku di sumba menyebutnya Marapu. Agama suku di Timor menyebutnya Uis Neno. Sedangkan agama suku di Belu menyebutnya Maromak O'an. Dan orang Rote menyebutnya Teluk Aman.

Sementara agama-agama modern seperti agama Kristen dan agama islam menyebutnya Allah.

Dengan pengakuan dan kepercayaan tentang adanya Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, maka semua manusia harus belajar menyembah dan menaati semua perintah Allahnya.